

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya di bidang kognitif , sikap, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas 2013: Bab 1, Pasal 1). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana mengembangkan potensi peserta didik dan mampu merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan reformasi pendidikan. Langkah pemerintah dalam mendukung reformasi pendidikan salah satunya adalah melahirkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 hadir memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masing-masing sekolah. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum operasional disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan merupakan mesin utama pendidikan dalam pembelajaran.

Ada berbagai jenis mata pelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Penerapan Kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan kemampuan

berbahasa yang dituntut untuk dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang kaidah dan konteks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis yang dapat dilihat dari kemampuan menulisnya, dan bermuara pada pembentuk sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks, di mana teks tersebut diharapkan mampu menjadi sumber aktualisasi diri dalam konteks sosial-budaya akademis. Dengan demikian, siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Terdapat empat keterampilan berbahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satunya keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan, melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan segala pikiran dan perasaannya. Kegiatan

menulis merupakan kegiatan intelektual, seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikiran melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna karena menulis juga merupakan suatu proses kreatif dimana seorang penulis dituntut untuk menuangkan ide atau pikiran dan pengetahuannya lalu mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang dapat dinikmati masyarakat.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara

tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008:3)

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi walaupun secara tidak langsung dan suatu pekerjaan yang ekspresif dan produktif merupakan ke arah yang lebih maju hasil dari proses pengembangan. Menulis dipergunakan untuk mencatat atau merekam, menyajikan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Melalui kegiatan menulis orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Menurut Abidin (2013:187) secara esensial ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah adalah (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA maupun SMK/MK dalam kurikulum 2013 adalah menulis teks negosiasi yang terdapat pada KD 4.11 yaitu mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Teks negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Suherli, *et al* (2017:134) menjelaskan bahwa teks negosiasi adalah bentuk

interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama diantara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak. Negosiasi juga dapat terjadi sebagai tanggapan usulan program dari pihak pertama kepada pihak kedua, agar usulan itu menguntungkan kedua belah pihak.

Tujuan teks negosiasi adalah untuk mendapatkan atau mencapai kata sepakat yang mengandung kesamaan persepsi, saling pengertian dan persetujuan dan menyelesaikan masalah antar 2 pihak. Oleh karena itu, hendaknya siswa mampu menuangkan gagasannya secara sistematis, runtut, lengkap dan menggunakan kalimat yang sopan dalam pembelajaran teks negosiasi baik lisan maupun tulis. Namun kenyataannya, masih banyak pula persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis teks negosiasi. Dalam mengerjakan teks negosiasi siswa belum mampu untuk menentukan tema, penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana, adanya rasa malas dan bosan untuk menuangkan ide dalam bentuk teks negosiasi secara lisan maupun tulisan dengan langkah-langkah struktur teks negosiasi. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan menulis siswa rata-rata masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara non formal dengan siswa SMK Negeri 6 Medan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan menulis sebuah teks dikarenakan mereka tidak mengerti mengenai struktur dari teks tersebut dan juga kesulitan mereka dalam menyampaikan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, guru juga masih melakukan model konvensional dan ini

tentu berdampak pada situasi kelas yang akan menjadi pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah serta guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan potensi-potensi siswa serta gagasan mereka sebagai daya nalar, khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi menyebabkan kreativitas dan daya imajinasi yang dimiliki siswa kurang mampu berkembang dengan baik.

Selanjutnya, menurut salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMK Negeri 6 Medan, diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran menulis teks negosiasi yang tergolong rendah hanya mencapai nilai 68 sedangkan nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70. Hanya 45% yang dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari salah satu guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Medan rendahnya kualitas pembelajaran menulis teks negosiasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) siswa sering merasa jenuh pada saat diberi tugas menulis atau mengarang. (2) siswa masih bingung dalam menentukan tema, ide, karakteristik teks, struktur teks, dan mengembangkan isi tulisan secara sistematis, dan (3) guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa tentang menulis teks negosiasi.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode, model, dan strategi sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian pada keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik, harus menyediakan

model pembelajaran yang baik dan menarik bagi siswa agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap peningkatan dalam menulis teks negosiasi terdapat kesamaan hasil yang telah ditemukan, yaitu adanya peningkatan kemampuan menulis siswa dikarenakan adanya model-model yang diberikan kepada siswa, seperti yang terdapat pada jurnal Sitti Hasnah dan Jufri 2015 yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMA” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 7 Makassar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran teks negosiasi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan hasil persentase siswa yang mengalami peningkatan. Persentase siklus I sebesar 44% dan pada siklus II menjadi 97%.

Sama halnya dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Kurbani, dkk 2015 dengan hasil penelitian bahwa penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menulis teks negosiasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks negosiasi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari persentase siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil 70,96% dan siklus II diperoleh 79,35%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model yang digunakan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi siswa, sehingga model berperan dalam merubah kemampuan menulis

teks negosiasi tersebut. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa tentu akan ada pengaruh yang dihasilkan oleh model terhadap kemampuan dan keaktifan siswa dalam menulis teks negosiasi.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model *Scaffolded Writing*. *Scaffolded writing* merupakan model pembelajaran menulis yang seluruh perencanaan karangannya ditentukan oleh guru (Axford et. al., melalui Abidin, 2013:203). Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan cara pengarang menulis sebuah tulisan yang digunakan sebagai model. Berdasarkan pengertian ini, model ini berbeda dengan menulis lainnya yang seluruh perencanaan menulis oleh siswa. Model ini, perencanaan menulis dijelaskan oleh guru sehingga tulisan yang dihasilkan dari pembelajaran ini lebih bersifat tulisan rekonstruksi. Siswa hanya meniru apa yang dilakukan penulis teks yang dijadikan model. Tujuan utama model ini adalah agar siswa mengetahui bagaimana sebuah karangan dibuat berdasarkan pengimajinasian, pemikiran, dan pengemasan yang dilakukan pengarang.

Peran guru dapat memberi siswa berupa anak tangga atau bantuan untuk mencapai pemahaman yang lebih. Namun, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan tugas sendiri tanpa bimbingan/bantuan. Aktivitas yang demikian menurut Vygotsky disebut *scaffolding* atau *mediated learning* (Slavin dalam Purbaningrum dan Yuliati, 2006: 1).

Model pembelajaran dengan *scaffolding* mencakup bantuan belajar menulis setiap aktivitas tahapan proses menulis (pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis). Model pembelajaran ini, merupakan salah satu ide Vygotsky yang

menjadi dasar konsep penting teori belajar konstruktivis. Model *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks negosiasi yaitu memberikan bantuan kepada siswa selama tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan. Pada akhirnya, siswa diberikan kesempatan mengambil tanggung jawab yang semakin besar sehingga mampu melakukan sendiri. Model pembelajaran ini, mengacu pada bantuan kepada siswa untuk perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mira Rahayu Supendi (2017) menyatakan bahwa model *Scaffolded Writing* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari persentasi siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, kemudian ke siklus III. Pada siklus I diperoleh hasil 57,07% , siklus II diperoleh 64,48% dan siklus III diperoleh 77,24%.

Selain itu, juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jalu Anugrah di SMA Negeri 15 Yogyakarta menyatakan bahwa model pembelajaran *Scaffolded Writing* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji-t skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh nilai p sebesar 0,000 sehingga  $p < \alpha$  taraf signifikansi 0,05 yang berarti signifikan. Gain skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu 9,82.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu dilakukan penelitian terkini terkait kemampuan menulis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolded Writing* yang dianggap efektif terhadap kemampuan

menulis teks negosiasi. Adapun judul yang telah penulis siapkan dan sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Efektivitas Model Pembelajaran *Scaffolded Writing* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan sebagai berikut:

1. siswa tidak mengerti mengenai struktur dari teks negosiasi
2. siswa sulit dalam menyampaikan gagasan ke dalam bentuk tulisan
3. siswa mudah merasa jenuh saat diberikan tugas menulis teks negosiasi
4. siswa masih bingung dalam menentukan tema, ide, karakteristik teks, struktur teks negosiasi, dan mengembangkan isi tulisan secara sistematis
5. guru masih melakukan model konvensional.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi.

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka permasalahan perlu dibatasi.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Scaffolded Writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding Writing*?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model konvensional?
3. Apakah model pembelajaran *Scaffolding Writing* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding Writing*
2. untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

3. untuk mengetahui mana yang lebih efektif antara model pembelajaran *Scaffolded Writing* dengan model konvensional terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori tentang kemampuan menulis teks negosiasi dengan penerapan model pembelajaran *Scaffolded Writing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru adalah menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model *scaffolded writing* yang dapat digunakan untuk memunculkan ide dan memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.

- b. Manfaat bagi siswa adalah penggunaan model *scaffolded writing* dapat memotivasi siswa dalam menuangkan ide pada pembelajaran menulis teks negosiasi.

- c. Manfaat bagi pihak sekolah adalah terciptanya proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks negosiasi yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.